

Kajian Tradisi Teknologi Membangun Bangunan Masyarakat Baduy di Kampung Ciboleger

STUDI KASUS : BANGUNAN-BANGUNAN DI KAMPUNG CIBOLEGER

**IRVAN JAMBAK, HADI ROBYANA, ARIBUDIMAN, AWALUDIN AHMAD,
BAMBANG SUBEKTI**

Institut Teknologi Nasional

Email : vanjams@ymail.com

ABSTRAK

Latar belakang Negara Indonesia yang memiliki banyak budaya dari sabang sampai merauke, memunculkan beraneka ragam arsitektur vernakular, dimana budaya membentuk kepribadian atau jati diri. Arsitektur merupakan salah satu parameter kebudayaan yang ada di Indonesia, karena arsitektur terkait dengan sistem sosial, keluarga, sampai sistem keagamaan. Baduy adalah suatu komunitas adat yang terdapat di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat adat Baduy khususnya Kampung Ciboleger dalam kesahariannya tidak dapat terlepas dari tradisi hidup yang selalu mereka jalankan. Tradisi mempengaruhi prinsip dan karakteristik bentuk fisik bangunan yang syarat memiliki nilai-nilai kebudayaan. Untuk memahami dan menjelaskan kajian tradisi teknologi membangun yang terkait dengan bangunan adat Sunda yang terdapat di Baduy, dilakukan penelitian pada bangunan Kampung Ciboleger. Kampung Ciboleger merupakan bagian terluar Baduy yang mengalami perubahan dalam tradisi membangun, namun perubahan tersebut tidak merubah tradisi dan filosofi yang sudah ada.

ABSTRAK

Background State of Indonesia which has a lot of culture from Sabang to Merauke, bring diverse vernacular architecture, which form the personality or cultural identity. Architecture is one of the parameters of the culture in Indonesia, because the architecture associated with the social system, the family, to the religious system. Bedouin are an indigenous community located in Lebak regency, Banten. Indigenous peoples in particular Bedouin village in kesahariannya Ciboleger can not be separated from the living tradition that they always run. Tradition affect the principle and characteristics of the physical form of the condition of the building has cultural values. To understand and explain the study traditions associated with the technology to build custom buildings contained in Baduy Sundanese, conducted research on the building Ciboleger village. Ciboleger village is the outermost part of Baduy who experienced a change in the tradition of building, but the changes do not change the tradition and philosophy that already exist.

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya keyakinan untuk mempertahankan suatu kebudayaan maka kebudayaan tersebut akan tetap terpelihara. Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk berupaya mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan komunitas adat. Komunitas adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur di atas wilayah adat yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat. Salah satu komunitas adat tersebut yaitu adat Baduy di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy adalah suatu komunitas dengan segala kearifan lokal yang dalam kesehariannya, menjalankan sosial budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik budaya Sunda.

Masyarakat adat Baduy dalam menjalani kesehariannya tidak terlepas dari tradisi yang selalu mereka jalankan. Karakter fisik dan kebudayaan adat Sunda sebagai jati diri ini yang masih dipelihara dan diperkuat sebagai identitas budaya dan warisan budaya nasional. Tradisi adat Baduy ini telah menata seluruh kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius. Dalam tradisi dan filosofi adat telah ada cara untuk bertahan hidup, salah satu contohnya dalam kebiasaan membangun.

Namun adanya perkembangan terhadap cara membangun di kampung adat Baduy, khususnya Baduy luar yaitu Kampung Ciboleger. Perkembangan budaya luar dalam membangun huniannya ikut memberikan andil dalam tradisi membangun pada masyarakat Baduy luar. Perubahan tradisi ini akan dianalisis dari konteks teknologi dalam membangun.

2. TEORI DASAR

2.1 Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya. Vernakular berasalsari vernacullus yang berarti local pribumi. Pembentukan arsitektur berlangsung dengan sangat lama sehingga sikap bentuknya akan mengakar.

Arsitektur vernakular seringkali juga dikatakan sebagai arsitektur "setempat", "primitip", "asli", atau "tradisional". Akan terlihat, bahwa penyebutan "primitip" yang seringkali dikaitkan dengan kesederhanaan yang dimiliki oleh bentuk suatu arsitektur menurut cara pandang konvensional, banyak mengandung kesalahan.

Aturan dan sistem sosial atau budaya setempat yang berlaku dalam menghasilkan vernakular dengan sendirinya, menyiratkan adanya tradisi. Adanya peran tradisi di dalam pembentukan dan pengembangan suatu arsitektur vernakular, sehingga digunakan oleh orang banyak atau digunakan oleh suatu masyarakat dalam waktu panjang, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan rumah dan pemukimannya, menghasilkan kesamaan-kesamaan bentuk, sifat dan ekspresi dari rumah dan permukiman ini. Oleh karena itu, para akademisi, tradisi vernakular dikatakan juga salah satu era untuk mengekspresikan salah satu kelompok, kemudian mengekspresikan arsitektur, dan diekspresikan oleh arsitekturnya.

Tradisi vernakular dapat berubah menurut tempat dan waktu, yang berlaku pada suatu keadaan tertentu, yang mungkin tidak berlaku pada keadaan yang lainnya. Dengan mewujudkan vernacular dalam arsitektur rumah dan permukiman, adalah suatu respon terhadap suatu lingkungan, dan suatu ekspresi dari respon ini.

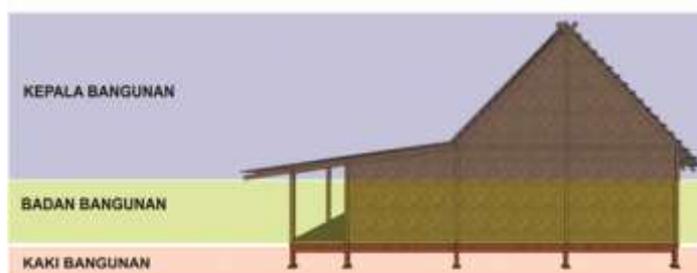
Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa arsitektur vernakular berasal dari arsitektur rakyat "folk architecture", karena di dalamnya mempunyai nilai ekologis, arsitektonis, dan alami, karena mengacu kepada kondisi, potensi, iklim, budaya, dan masyarakat didalam lingkungannya (Victor papaneck 1995:113-138).

2.1 Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan bentuk arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekedar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama. "House from and culture - Amos Rapoport"

3. PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Vernakular Terhadap Bentuk Bangunan Kampung Ciboleger



Gambar 1. Konsep sistem struktural bangunan masyarakat Baduy

Hubungan filosofi dan tradisi dengan bentuk bangunan, dimana tradisi membentuk ciri khas dari arsitektur vernakular. Kampung Baduy memiliki empat bangunan, yaitu : imah, Bale, leuit, dan lisung. Dengan didasarkan pada kepercayaan adat yang erat akan nilai-nilai tradisi yang tetap dijaga dengan membagi tiga definisi konsep system struktural, yaitu :

- **kaki bangunan** melambangkan dunia bawah (pondasi dan lantai bangunan).

Tradisi menumpuk batu sungai untuk meratakan site, serta tidak melakukan cut and fill, adalah cara masyarakat untuk menghargai dan tidak merusak alam.

- **badan bangunan** melambangkan dunia tengah (kolom ,balok, bilik).

Tradisi masyarakat yang memanfaatkan alam sekitar sebagai cara bertahan hidup dicerminkan dari material yang mereka gunakan. Tidak heran kita hanya menemukan tiga jenis material yaitu, kayu, bamboo, dan batu sungai.

- **kepala bangunan** melambangkan dunia atas (atap dan penutup atap).

Tradisi masyarakat menggunakan material atap menggunakan daun kiray tidak menggunakan atap genting karena dianggap berasal dari tanah yang mengartikan sama saja mengubur hidup-hidup menggunakan tanah. Mandiri

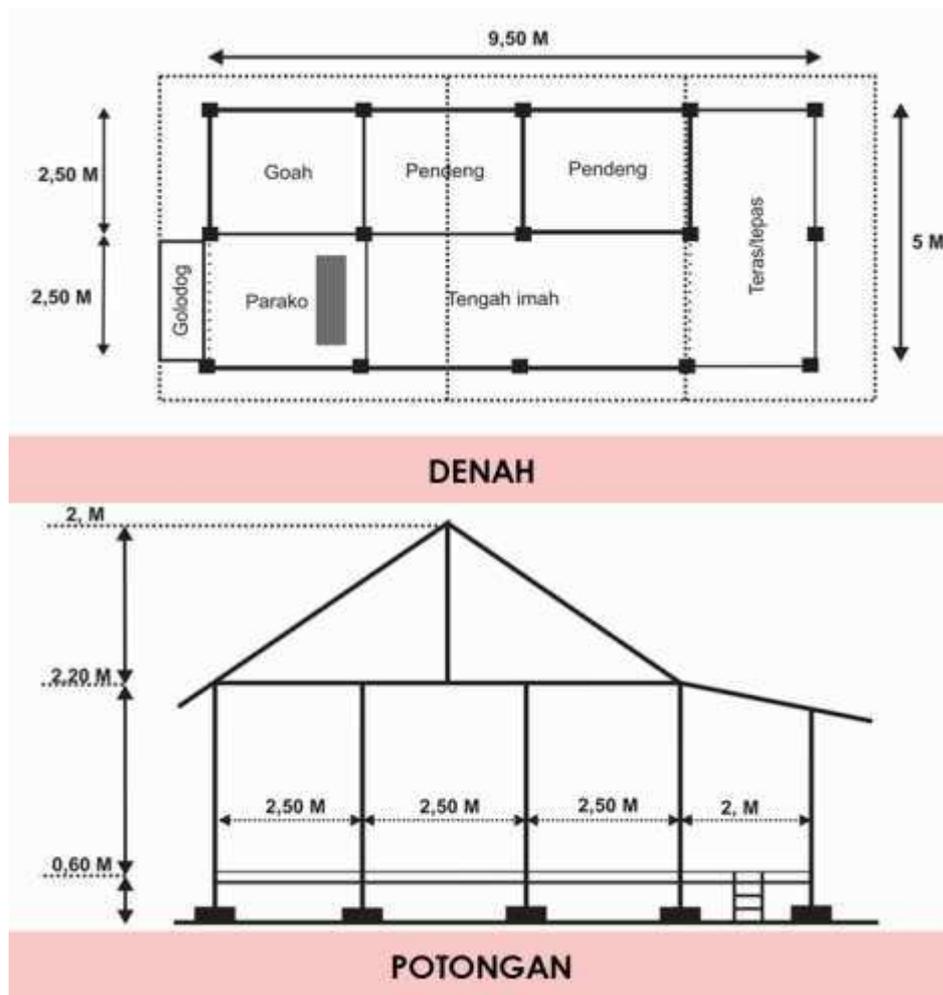
3.2 Ruang Bangunan Kampung Ciboleger

Pembentukan atau pembagian ruang memiliki aturan yang telah disesuaikan dengan tradisi yang sudah ada. Kampung Ciboleger memiliki perbedaan dengan kampung adat Baduy lainnya, perubahan tradisi dalam ruang bangunan ini terjadi karena munculnya kegiatan baru, seperti kehadiran tamu. Perubahan tersebut merupakan tambahan baru dalam tradisi, dalam arti tidak merubah tradisi dan filosofi.



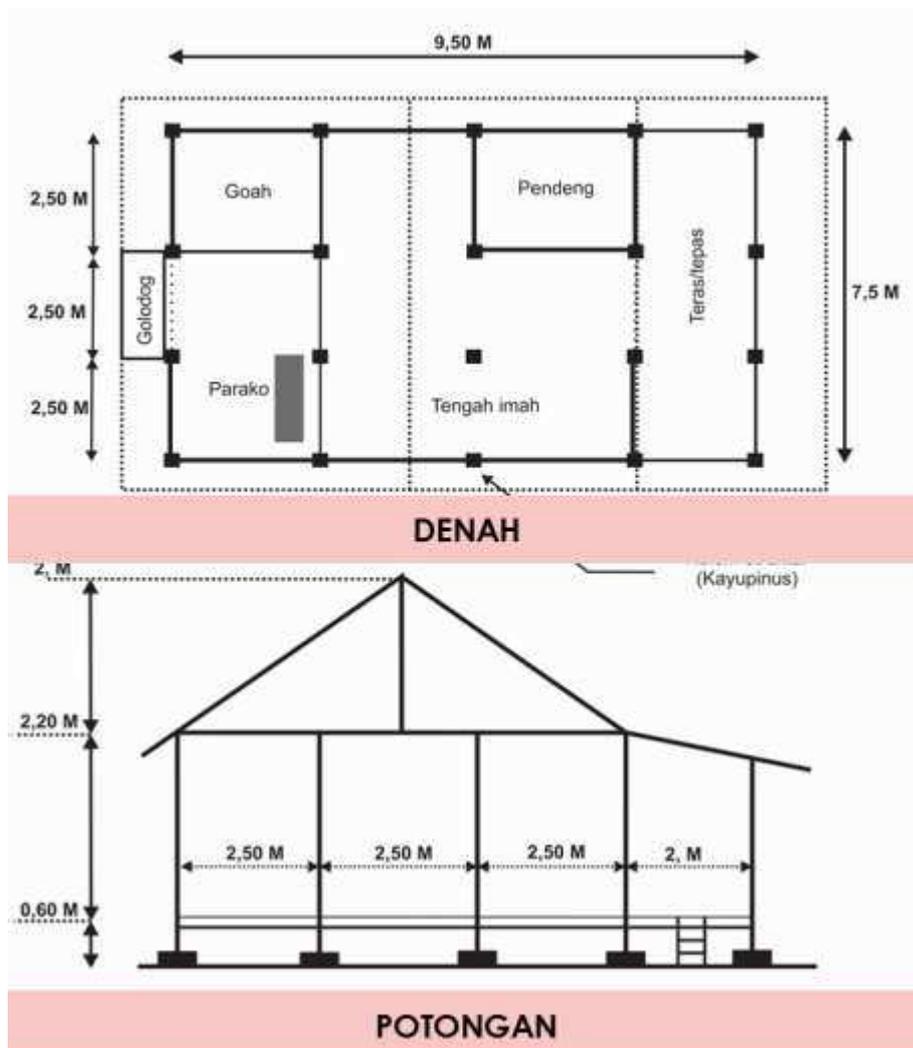
Gambar 2. Site plan kampung Ciboleger

Dalam hal bangunan, perkembangan tersebut dapat dilihat dari kebutuhan ruang *imah* yang bertambah dari segi jumlah ruang, dimensi ruang dan jumlah trave berdasarkan kegiatan. Untuk *tengah imah* dimensi ruangan lebih luas dikarenakan tempat berkumpulnya semua anggota keluarga atau tamu yang sedang berkunjung.



Gambar 3. Denah dan potongan imah Baduy

Gambar 3 memperlihatkan denah dan potongan bangunan Baduy pada awalnya, berdasarkan *imah* (rumah) masyarakat Baduy dalam atau Baduy luar yang sudah berumur tua. Lay out ruang pada *imah* asli terdapat 6 ruangan yang terdiri dari tepas, tengah imah, pendeng, goah, parako, dan golodog. Bangunan ini memiliki 2 trave kesamping dengan lebar keseluruhan 5 meter, dan 4 trave kebelakang sepanjang 9,5 meter.



Gambar 4. Denah dan potongan imah Kampung Ciboleger

Gambar 4 memperlihatkan denah dan potongan bangunan berdasarkan *imah* (rumah) masyarakat Kampung Ciboleger. Lay out ruang pada *imah* Kampung Ciboleger terdapat 6 ruangan yang terdiri dari tepas, tengah imah, pendeng, goah, parako, dan golodog. Bangunan ini memiliki 3 trave kesamping dengan lebar keseluruhan 7,5 meter, dan 4 trave kebelakang sepanjang 9,5 meter.

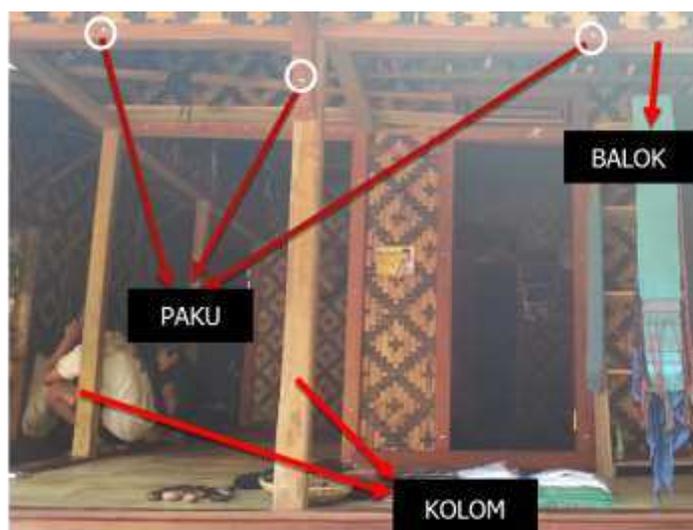
Perbedaan tersebut timbul berdasarkan munculnya kegiatan baru . Penambahan jumlah trave didorong oleh kebutuhan ruang untuk menjamu tamu yang datang berkunjung. Dimana Kampung Ciboleger merupakan pintu masuk utama untuk memasuki Baduy.

3.3 Teknologi Membangun Kampung Ciboleger

Dalam hal cara membangun, masyarakat Baduy mengikuti filosofi dan tradisi yang telah ada. Di mana tradisi tersebut memanfaatkan kekayaan alam sekitar dan menggunakan insting bertahan terhadap bahaya. Tradisi tersebut masih diterapkan pada setiap bangunan Baduy, hanya berbeda dalam pengaplikasian alat dan system sambungan.



Gambar 5. Bangunan Baduy dan analisis struktur atap



Gambar 6. Sambungan paku pada kolom dan balok

Dalam mendirikan konstruksi bangunannya, masyarakat baduy sudah menggunakan alat pertukangan dan system yang digunakan di baduy dalam, seperti : pahat, gergaji, dll. System sambungannya pun tidak lagi dipasak dengan kayu ataupun diikat dengan tali, tetapi sudah menggunakan paku dan kawat.

3.4 Material bangunan Kampung Ciboleger.

Dalam hal ini membahas material struktural dan non struktural pada bangunan Kampung Ciboleger, dengan sample *imah* (rumah). Semua bangunan di Kampung Ciboleger dibangun dengan material yang sama, imah diambil sebagai sample dalam mengkaji penggunaan material.

Elemen Konstruksi	Material	Asal Material	Pembuatan	Sistem Pembuatan	
1. Atap	Penutup atap	Daun Kiray	Hutan	Kampung	Keluarga
	Rangka atap	Ijuk	Hutan	Kampung	Gotong Royong Keluarga
	Kuda-kuda	Kayu	Hutan	Kampung	Gotong Royong Keluarga
2. Kolom	Kuda-kuda	Kayu	Hutan	Kampung	Tukang
		Kayu	Hutan	Kampung	Keluarga
3. Balok	Kayu	Hutan	Kampung	Tukang	
4. Dinding	Bambu	Hutan	Kampung	Gotong Royong	
5. Lantai	Penutup lantai	Bambu	Hutan	Kampung	Tukang
	Rangka lantai	Kayu Bambu	Hutan	Kampung	Gotong Royong
6. Pondasi	Batu Kali	Sungai	Kampung	Gotong Royong	

Gambar 7. Analisa Material bangunan *imah* Kampung Ciboleger

Masyarakat masih menerapkan tradisi yang ada, dengan memanfaatkan ketersediaan alam sekitar namun terdapat kemajuan dalam hal mengelola material. Pengolahan material tersebut sudah menggunakan alat pertukangan (palu, pahat, gergaji) yang mana dahulunya mereka hanya mengandalkan senjata buatan berupa golok dan parang.



Gambar 8. Pengolahan material kampong Ciboleger

Kajian Tradisi Teknologi Bangunan Masyarakat Baduy di Kampung Ciboleger

Untuk material bilik sedikit berbeda dari masyarakat Baduy dalam. Perbedaan tersebut terdapat dari corak dan warna, dimana dahulunya masyarakat Baduy hanya menggunakan bilik sederhana dari kulit bamboo yang dirajut dan dianyam.



Gambar 9. Material bilik biasa dan bilik kembang

Pada Kampung Ciboleger, rata-rata bilik yang digunakan pada bangunan adalah bilik dengan corak kembang dan warna lebih coklat dengan gradasi terang gelap. Perubahan tersebut didorong dengan adanya status sosial yang timbul akibat kekuatan ekonomi. Masyarakat yang mempunyai materi berlebih dapat membeli bilik kembang dari pengrajin.



Gambar 10. Bilik kembang pada bangunan Kampung Ciboleger

4. KESIMPULAN

Tradisi Masyarakat Baduy memiliki konsep dalam system struktural bangunan dan konsep tata ruang dalam sebuah bangunan. Aktivitas membangun bagi masyarakat Baduy berarti mempertahankan dan menghormati warisan nenek moyang mereka. Tradisi masyarakat Kampung Ciboleger (Baduy luar) dalam teknologi membangun bangunan berubah akibat adanya pengaruh dari luar.

Konsep dasar sistem struktur bangunan masyarakat Baduy secara tradisional, dikenal sebagai kesatuan dalam bentuk kepala, badan, kaki, yaitu pembagiannya didasari kepercayaan tradisi nenek moyang dan nilai religious masyarakat Baduy. Pemahaman tradisi sistem struktur tersebut masih dipertahankan hingga saat ini, dimana masyarakat Baduy sangat menghargai dan menjaga alam.

Keterpengaruhannya akan perkembangan teknologi masa kini membawa penambahan terhadap aktifitas dan tradisi membangun bangunan

masyarakat Baduy luar. Dengan adanya penambahan dalam tradisi berarti adanya perubahan yang terjadi. Dalam teknologi membangun bangunan masyarakat Baduy luar, perubahan itu terjadi dalam detail konstruksi bangunannya. Dimulai dengan struktur pondasi panggung, struktur kolom dan balok panggung, hingga konstruksi rangka atap.

Kampung Ciboleger mengalami perubahan tradisi dikarenakan posisi geografisnya sebagai pintu masuk menuju Baduy. Kampung Ciboleger berkembang dengan sebuah teknologi dalam alat dan system sambungan, serta cara pengolahan material. Dari segi kebutuhan ruang, Kampung ciboleger berkembang dengan tiga trave, itu semua dikarenakan desakan kebutuhan ruang untuk penerimaan tamu yang berkunjung ke Kampung Baduy, sebagai daerah wisata budaya.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah perkampungan baduy luar menjadi daerah penyangga masuknya budaya asing ke tradisi masyarakat baduy , sehingga tradisi masyarakat, baduy masih bertahan dengan keasliannya. Apakah hal ini dibuat oleh mereka dengan sengaja (direncanakan), atau terjadi dengan sendirinya perlu penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hendi, A. Nugraha Hafizh, *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta : Griya Kreasi, 2013
- Permana, R. Cecep Eka, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2006
- Hakim, Lukman, *Baduy Dalam Selubung Rahasia*. Banten : Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten
- Allsopp, Bruce, *A Modern theory of Architecture*, Routledge&Kegan Paul Ltd, London, 1977.
- Papanek, Victor, *The Green Imperative. Ecology and Ethics in Design and Architecture*, Thames and Hudson, 1995.
- Wikipedia. 2014. Arsitektur Vernakular. http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_vernakular . (13 Februari 2014)
- Architect-news. 2014. Arsitektur Tradisional. <http://architect-news.com/index.php/arsitektur-tradisional> . (13 Februari 2014)
- KBBI. 2014. Teknologi. <http://kbbi.web.id/teknologi> . (Mei 2014)
- KBBI. 2014. Tradisi. <http://kbbi.web.id/tradisi> . (Mei 2014)